

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika kita melihat masalah umat yang sangat kompleks saat ini salah satunya yaitu memerangi kebodohan. Terkadang karena kurangnya pengetahuan akan bagaimana ciri-ciri orang bodoh di tengah-tengah umat islam, masyarakat tidak dapat mengidentifikasi siapa yang seharusnya di sebut bodoh. Karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana orang bodoh itu, banyak yang menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka, guru mereka, tempat bertanya mereka, atau menjadi orang dekat mereka. Akibatnya jika kita tidak dapat mengetahui ciri-ciri orang bodoh tersebut, kita tidak akan mengerti jikalau ternyata pemimpinnya termasuk orang-orang bodoh sehingga kita dipimpin dengan kebodohannya. Guru mereka merupakan orang bodoh sehingga kita belajar dari kebodohannya, mereka bertanya kepada orang bodoh sehingga jawaban yang mereka berikan bukanlah dari ilmu yang mereka punya melainkan dari kebodohan yang menjangkitnya, serta teman duduk mereka merupakan orang bodoh sehingga menularkan kebodohan yang ada pada dirinya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman di dalam Q.S. Al-A'raf : 199

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.¹

Di dalam ayat ini kita diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk berpaling dari orang-orang bodoh. Hadirnya orang-orang bodoh di sekitar kita tidak seharusnya kita remehkan, ini merupakan problematika umat, kita harus mengetahui dan dapat mengidentifikasi siapa yang seharusnya kita sebut orang bodoh untuk mencegah dan mengobati kebodohan yang di alami ummat saat ini. Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyebutkan bahwa kebodohan ini merupakan pangkal keburukan dan tempat terbit dari segala *mudarat*

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Mahkota, 2019), hlm, 176

Orang bodoh tidak termasuk ke dalam pengecualian. Orang bodoh termasuk salah satu dari isi dunia yang mendapat laknat. Orang bodoh berada dalam kegelapan. Ia dapat terjatuh ke dalam lubang maksiat tanpa ia ketahui.² Ketika manusia terjangkit penyakit yang bernama kebodohan hal itu tidak bisa dianggap remeh, karna kebodohan harus ditindak lanjuti dan ditangani secara serius.

Adapun untuk memahami ayat-ayat yang membahas tentang *Jahl* dalam hal makna dan hikmahnya, penulis merujuk kepada *Tafsir Asy-Sya'rawi* yang dikenal dengan nama Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Sedangkan nama lengkap dari *Tafsir Asy-Sya'rawi* adalah *Khawatir Asy-Sya'rawi haul al-Qur'an Al-Karim*. Pemilihan tafsir ini karena ia merupakan salah satu *mufassir* yang dikenal di zaman kontemporer. Ia terkenal sebagai sosok *mufassir* yang memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masalah agama dengan sangat mudah dan sederhana. Di sisi lain, *Tafsir Asy-Sya'rawi* merupakan kitab tafsir dengan corak penafsiran *adabii ijtimai'i*, yaitu merupakan corak sastra budaya masyarakat, salah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan persoalan kehidupan masyarakat dalam format bahasa yang mudah dimengerti. Berdasarkan kemampuan dalam penafsirannya yang mengkolaborasikan dengan realitas kehidupan kontemporer, sehingga membawanya menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh pada abad 20.³

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengambil judul **“Studi Penafsiran Lafadz Al-Jahl Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi”**

² Al-hafiz Kurniawan, *sisi mudharat kebodohan menurut sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, artikel diakses pada Kamis 13 Februari 2020 dari <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/sisi-mudharat-kebodohan-menurut-sayyid-abdullah-bin-alwi-al-haddad>

³ Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), hlm. 275

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang dilihat dari paparan latar belakang di atas maka telah selayaknya seorang penulis merumuskan masalah untuk dikaji dibab-bab selanjutnya, agar dapat tercapai apa yang harus diketahui. Maka dari itu di bawah ini merupakan beberapa rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana penafsiran *lafadz Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*?
2. Bagaimana penanggulangan *Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui penafsiran *lafadz Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*.
2. Untuk mengetahui penanggulangan *Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*.

D. Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih dalam khazanah ilmu tafsir dewasa ini serta dapat memberikan wawasan tentang ayat-ayat yang membahas penafsiran *lafadz Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi* khususnya diperpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar berkenaan bidangnya yakni Ilmu Tafsir.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan kepada masyarakat tentang penafsiran *lafadz Al-Jahl* di dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Sehubungan dengan penelitian Studi Penafsiran *lafadz Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*, telah dilakukan penelusuran karya ilmiah berkaitan dengan obyek

masalah. Beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian sebagai berikut;

Sukri, (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Penanggulangan Kebodohan Dalam al-Qur'an*. Permasalahan pokok yang dibahas skripsi ini yaitu: (1) bagaimana tanggapan al-Qur'an terhadap kebodohan. (2) bagaimana bentuk-bentuk kebodohan dalam al-Qur'an. (3) bagaimana konsekuensi kebodohan dan cara menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) memahami tinjauan umum tentang makna kebodohan dalam al-Qur'an. (2) mengetahui bentuk-bentuk kebodohan dalam al-Qur'an. (3) mengetahui bagaimana al-Qur'an menanggulangi kebodohan dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata *jahala* disebut sebanyak 24 kali dengan berbagai bentuknya tersebar dalam 17 surah. Ada yang berbentuk *Masdar*, sebanyak 9 kali, *fi'Il Mudhori* disebut 5 kali, dan bentuk *isim fa'il* disebutkan 10 kali. Kata *jahala* diartikan sebagai kosongnya jiwa dari Ilmu, orang yang berperangai kasar, suka mengolok-olok, ceroboh, dan tidak mengetahui tentang Allah. Dari penelitian di temukan bahwa cara penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'an adalah (1) dengan keimanan yang mantap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (2) menuntut ilmu pengetahuan khusus ilmu agama, (3) beramal saleh, (4) konfirmasi ulang informasi, (5) menghindari perbuatan *dzalim*, dan (6) bersegera bertaubat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁴

Wira Hadikusuma, (2021) skripsi yang berjudul *Makna Jahil Menurut Ibnu Kastir Dalam Tafsir al-Qur'an Al-'Adzim*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna *jahil* dalam al-Qur'an, *jahil* merupakan prihal familiar bagi kita semua, terutama kata *jahiliyah*. Namun pokok persoalan dari segala bentuk makna negatif *jahiliyyah* yaitu *jahil* yang dimiliki oleh pelakunya. *Jahil* bisa jadi sumber dari segala keburukan ataupun kejahatan yang dilakukan oleh manusia baik hamba maupun sebagai khalifah yang mana tidak sedikit dari kejahilan ini mampu memutuskan kemuliaan manusia baik sebagai orang alim maupun awam. Oleh sebab itu, perlu dikemukakan secara rinci, benarkah *jahil* yang di haturkan semua

⁴ Sukri, "Penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'an (kajian tematik)", (Skripsi, S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN palopo 2015)

orang sesuai dengan apa yang disampaikan dari kalam Allah, yakni al-Qur'an. Hasil penelitian ini Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa *jahl* itu ada yang berarti bodoh yang dengannya orang berbuat maksiat, ada pula yang berarti tidak tahu sehingga dengannya mereka melakukan perbuatan yang mengakibatkan berdosa. Serta *jahl* yang berarti tidak faham, dengan ketidak fahaman itu mereka tidak lagi mengukultuskan Allah, bahkan menyembah *Ilah* yang lain sehingga mengakibatkan mereka mendapatkan murka Allah. Setidaknya memahami makna *jahl* dengan baik dan mendetail mampu menjauhkan kita dari segala bentuk kedunguan kita sebagai hamba Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁵

Muhd Hambali bin Zulkifli, (2015) skripsi yang berjudul *Menafsirkan Kata Jahiliyyah Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pandangan al-Qur'an tentang *jahiliyyah* menurut Sayyid Qutub. Kata *jahiliyyah* berdasar dari kata *jahl*, kata *jahl* disebutkan dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li al-fadh al-Qur'an al-karim*, karya bin Muhammad Fuad bin Abdul Baqi'. Menyebutkan kata *jahl* sebanyak 24 kali dalam 17 surat. Manakala 4 ayat daripada 24 ayat itu berbentuk *jahiliyyah* dan terdapat di dalam 4 surat, yaitu Surah. Ali-Imran (3) ayat 154, Surah Al-Fath (48) ayat 26, Surah. Al- Maidah ayat 50, surah Al-Ahzab (33) ayat 33. Berdasar penelitian ini kata *jahiliyyah* di dalam *Tafsir fii Dzilalil Qur'an* mempunyai makna yang berbeda-beda diantar hukum, *zhann*, *tabarruj* dan *hamiyah*. Keseluruhan makna tersebut sesuai dengan maksud dan kondisi ayat.⁶

Delta Yaumin Nahri (2020) jurnal yang berjudul *Epistemologi Jahl Dalam al-Qur'an Perspektif Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengungkapan makna *jahl* dalam al-Qur'an menghasilkan kesimpulan yang relevan untuk diangkat di era kekinian, sebagai sumbangan paradigma pemikiran dalam kehidupan. Keyakinan bahwa sejarah berulang melalui sejumlah peristiwa yang terulang

⁵ Wira Hadi Kusuma, "Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Ibnu Kastir Dalam Tafsir al-Qur'an Al-'Adzim", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021)

⁶ Muhd Hambali bin Zulkifli, *Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Di Dzilalil al-Qur'an*, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015)

dengan pelaku sejarah yang berbeda, menjadi sebuah pengetahuan awal menuju perubahan. Hebatnya, pola kesalahan yang berulang dari satu umat, masyarakat atau komunitas bermuara pada satu faktor, yaitu kebodohan (*jahl*). *Lafadz jahl* terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 17 surah, 15 *Makkiyyah* dan sisanya *Madaniyah*. Kedua puluh empat kata tersebut berkedudukan sebagai *mashdar* sebanyak 9 kali, *fi'il mudlari'* sebanyak 5 kali dan berkedudukan sebagai subjek (*faa'il*) sebanyak 5 kali. Masing-masing turunan kata tersebut mencerminkan karakteristik dan dampak kebodohan yang khas. Pastinya, kebodohan menghasilkan penyakit kronis dalam setiap sendi kehidupan, baik kebodohan karena keterbatasan ilmu mengenai Allah dan ajarannya, ataupun kebodohan karena meyakini sesuatu yang tidak sepatutnya diyakini, seperti musyrik, terlebih kebodohan karena meyakini bahwa dirinya dalam kebenaran, meskipun jelas-jelas dalam kesalahan fatal seperti kaum Luth. Solusi qurani dalam menanggapi kebodohan diantaranya: iman yang benar dan kokoh, dengan pembuktian nyata berupa amal saleh, menghindari perbuatan *dzulm*, klarifikasi dan berhati-hati atas setiap informasi yang diterima terlebih di era digital, dan bersegera bertaubat seketika melanggar hukum Allah.⁷

Hikmatiar Pasya, (2017) jurnal yang berjudul *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*, pemahaman terhadap al-Qur'an akan selalu terkait dengan perkembangan kehidupan manusia. Umar Ibn Khattab pernah berkata, "saya memang keluar dari al-Qur'an, tetapi untuk kembali ke al-Qur'an." Artinya, dalam memahami substansi al-Qur'an secara utuh, tidak cukup dengan hanya menggunakan pendekatan teks tanpa melihat konteksnya. Di tengah-tengah kehidupan yang plural, lahir seorang tokoh, yaitu sya'rawi. Konsistensi sya'rawi dalam menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai realisasi terhadap pandangannya bahwa keutamaan menjelaskan al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an, dengan alasan al-Qur'an *Yusaffiru Ba'duhu Ba'dan*. Dengan menggunakan corak *adabi* dan *I'jazi* dalam penafsiran al-Qur'an, diharapkan mampu memberikan

⁷ Delta Yaumin Nahr, "Epistemologi Jahl Dalam al-Qur'an Perspektif Kitab al-Qur'andan Tafsirnya", Vol 1, No.1, (Mei 2020)

solusi atas gejala-gejala yang terjadi sehingga al-Qur'an dalam islam menempatkan posisinya, yaitu *shâlih likulli zamân wa al-makân*.⁸

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat Al-Jahl

Pada penelitian ini *Al-Jahl* yang dimaksud oleh penulis adalah kebodohan yang dilakukan oleh seseorang yang tergolong sudah *mumayyiz*, '*aqil* dan *baligh*.

Keseluruhan kata *al-jahl* yang disebutkan di dalam al-Qur'an berakar dari kata *jahila* – *yajhalu* – *jahlan* – *jahaalatan*, (جهل – جهلا – جهالة) yang secara bahasa yang berarti ketiadaan ilmu.⁹ Ibn Faris berpendapat bahwa makna *jahl* atau kebodohan secara bahasa memiliki dua makna, yaitu *jahl* sebagai antonim dari '*ilm*, dan *jahl* antonim dari *khiffah* (kecerobohan). Sementara menurut Ibn Madzur, dua makna tersebut adalah *jahl* yang meniadakan '*ilm*, dan *jahl* antonim dari *khibr* (pengalaman).¹⁰ Sedangkan menurut Muhammad Salim mengatakan bahwa istilah *jahl* memiliki dua makna: *jahl* sebagai antonim dari '*ilm* bermakna “kebodohan manusia terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui.” Ini adalah ketidak tahuan (*jahl*) yang wajar. Karena setiap orang tidak sama tingkat pengetahuannya. Namun demikian, tidak sepantasnya seorang muslim tidak tahu terhadap hal-hal yang diwajibkan dalam *syari'at*. *Jahl* sebagai antonim dari *hilm* (santun), *jahl* bermakna melampaui batas, tolol, buruk adab, dan merusak kehormatan.¹¹

Sedangkan secara istilah, al-Jurjani dalam *Mu'jam At-Ta'rifat* mengatakan “*Al-Jahl* adalah meyakini sesuatu yang menyelisihi hakikatnya. Mereka menolak bahwa *al-Jahl* bermakna tidak adanya pengetahuan, padahal tidak demikian. Yang sebenarnya adalah sesuatu yang ada dalam benak. *Al-Jahl al-Basith* adalah tidak adanya ilmu dalam suatu perkara yang menjadikanya berilmu. *Al-jahl al-*

⁸ Hikmatiar Pasya, “Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi”, dalam studi Qur'an, Vol 1, No. 2 (Januari 2017)

⁹ Shalih bin fauzan bin Abdullah bin Al-Fauzan, *Syarh Masail al-Jahiliyyah*, Jilid 1 (mesir : Addarul Alawiyyah, tanpa tahun), hlm. 14..

¹⁰ Shalih ibn 'Abdullah bin Humaid, dkk, *Nadwat An-Na'im fii Makarim Al-A'khlaq ar-Rasul al-Karim*, cet. 4, Jilid 9 (Jeddah: Dar al-Wasilah,tt), hlm. 4366.

¹¹ Muhammad bin Ismail Al-Amir, *Syarh Bulugh al-Maram*, terj. Muhammad Al-Insani (Jakarta: Darus sunnah, 2018) Pelajaran ke 147, hlm 6.

Murakkab adalah suatu ungkapan untuk keyakinan yang tidak sesuai dengan keadaannya.”¹²

Di dalam al-Qur'an, kata *jahl* dengan berbagai derivasinya diungkap sebanyak 24 kali. Dalam bentuk *isim* diulang sebanyak 19 kali, dan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) diulang sebanyak 5 kali.

Perincian sebagai berikut :¹³

Table 1

NO	Tema	Letak ayat
1.	<i>Al-Jahl</i> dalam Al-Qur'an	An-Naml : 55
2.		Al-Baqoroh : 67
3.		Al-An'am : 111
4.		yusuf : 89
5.		Hud : 46
6.		Al-A'raf : 138.
7.		Al-Maidah : 50.
8.		Al-Ahazab : 33
9.		Al-Fath : 26.
10.		Ali Imran: 154
11.		An-Nisa':17
12.		Al-An'am : 54
13.		An-Nahl : 119
14.		Al-Hujarat : 6
15.		Al-Baqoroh : 273
16.		Al – A'raf : 199

¹² Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (bairut : dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413), hlm 72.

¹³ Abdur Rahman Umar , “*Konsep Al-Jahl Dalam Al-Qur'am*”, Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam : STIBA Ar-Rayyah , Vol. 1, No. 1 April 2016 hlm. 53.

17.		Al-Furqan : 63
18.		Al-Qashash : 55
19.		Az-Zumar : 63
20.		Al-Ahqof : 23
21.		Al-An'am : 35
22.		yusuf : 33
23.		Hud : 29
24.		Al-Ahazab : 72

b. Al-jahl dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, kata *jahl* dengan berbagai derivasinya diungkap sebanyak 24 kali. Dalam bentuk *isim* diulang sebanyak 19 kali, dan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) diulang sebanyak 5 kali. Perincian sebagai berikut :¹⁴

1. Kata (جاهلية) dalam bentuk *masdar shina'i* diulang sebanyak empat kali, yakni pada surat Ali Imran: 154, Al-Maidah : 50, Al-Ahazab 33, dan Al-Fath : 26.
2. Kata (جهالة) dalam bentuk *Masdar* diulang sebanyak empat kali, yakni pada surat An-Nisa':17, Al-An'am : 54, An-Nahl : 119, Al-Hujarat : 6
3. Kata (جهول) dalam *shighat mubalaghoh* hanya disebutkan sekali, yakni dalam surat Al-Ahzab : 72.
4. Kata (جاهل) dalam isim fa'il mufrad hanya disebut sekali, yakni dalam surah Al-Baqoroh : 273.
5. Kata (جاهلون أو جاهلين) dalam bentuk *jama' mudzakkar salim* diulang Sembilan kali, yakni dalam surah Al-Baqoroh : 67, Al-An'am : 35, Al – A'raf : 199, Hud : 46, Yusuf : 33, 89, Al-Furqan : 63, Al-Qashash : 55, dan Az-Zumar : 63.

¹⁴ Abdur Rahman Umar , “*Konsep Al-Jahl Dalam Al-Qur'am*”, Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam : STIBA Ar-Rayyah , Vol. 1, No. (1 April 2016) hlm. 53.

6. Kata (يجهلون / تجهلون) dalam bentuk *fi'il mudhori'* diulang lima kali, yakni dalam surah Al-An'am : 111, Al-A'raf : 138, Hud 29, An-Naml : 55, dan Al-Ahqof : 23.

c. Arti Al-Jahl

Keseluruhan kata *Al-Jahl* yang disebutkan dalam al-Qur'an berakar dari kata *jahila – yajhalu – jahlan – jahalatan* (جَاهِلٌ - يَجْهَلُ - جَهْلًا - جَهَالَةٌ) yang secara bahasa yang berarti ketiadaan ilmu. Ibnu Faris berpendapat bahwa makna *jahl* secara Bahasa memiliki dua makna, yaitu *Jahl* sebagai antonim dari 'ilm, dan *Jahl* antonim dari *Khiffah* (kecerebohan). Sementara menurut Ibn Mandzur, dua makna tersebut adalah *Jahl* yang meniadakan 'ilm, dan *Jahl* antonim dari *khibarrah* (pengalaman). Sedangkan menurut Muhammad Salim mengatakan bahwa istilah *jahl* antonim dari hilm (santun). *Jahl* sebagai antonim dari 'ilm bermakna "kebodohan manusia terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui" ini adalah ketidak tahuan (*Jahl*) yang wajar. Karena setiap orang tidak sama tingkat pengetahuannya. Namun demikian, tidak sepantasnya seorang muslim tidak tahu terhadap hal-hal yang diwajibkan dalam syariat. *Jahl* sebagai antonim dari *hilm* (santun), bermakna melampaui batas, tolol, buruk adab, dan merusak kehormatan.¹⁵

Sedangkan secara istilah, Al-Jurjani dalam at-ta'rifat, mendefinisikan *Jahl* sebagai berikut:

الجهل : هو اعتقاد الشيء على خلاف ما هو عليه، واعتراضوا عليه بأن الجهل قد يكون بالمعدوم، والجواب عنه : إنه شيء الذهب. الجهل البسيط : هو عدم العلم عما من شأنه أن يكون عالماً. الجهل المركب : هو عبارة عن اعتقاد جزم غير مطابق للواقع.

“ *Al-Jahl* adalah meyakini sesuatu yang menyelisihi hakikatnya. Mereka menolak bahwa *Al-Jahl* kadang juga bermakana adanya pengetahuan, padahal tidak demikian. *Al-Jahl al-Basith* adalah tidak adanya ilmu dalam suatu perkara yang menjadikannya berilmu. *Al-Jahl al- Muakabbirah* adalah suatu ungkapan untuk menyebutkan keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.”¹⁶

¹⁵ Ibid, hlm. 54.

¹⁶ Ibid, hlm. 55.

Sedangkan Ar-Raghib Al-Ashfani dalam Mufaradat fi Gharib al-Qur'an, menjelaskan bahwa kata jahl memiliki tiga makna, yaitu:¹⁷

Pertama, tidak adanya ilmu pada diri seseorang (خَلَوَ النَّفْسُ مِنَ الْعِلْمِ). Inilah makna asalnya. Makna ini disebut juga sebagai kebodohan ringan (الْجَهْلُ الْبَسِيطُ)

Kedua, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya (اعتقد الشيء بخلف ما). Ia meyakini kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran. Ini disebut juga sebagai kebodohan besar (الْجَهْلُ الْمُرَكَّبُ). Kedua macam istilah tersebut yakni *Al-Jahl Al-Basith* dan *Al-Jahl Murakkab*, cukup populer dikalangan *ahli kalam / ahli ushul*.

Ketiga, melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan, baik keyakinannya itu benar ataupun salah. Seperti meninggalkan sholat dengan sengaja, disebut *Jahl*. Ia disebut *jahl* karna tidak melakukan perbuatan yang seharusnya ia lakukan, yaitu shalat. Setiap orang wajib melakukan ketaatan, jika tidak melakukannya ia telah melakukan maksiat dinamakan *jahl*.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Q.S. al-Baqarah: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَنْتَ تَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”¹⁸

¹⁷ Sukri, ” Penanggulangan kebodohan dalam al-Qur'an (kajian tematik) ”, (Skripsi, S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN palopo 2015) hlm 26-27

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2019), hlm.

Dalam ayat ini Allah menyebut orang yang “mengejek orang lain” sebagai orang *jahl*, karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan, yaitu perbuatan “mengejek”.

d. Tingkatan Kejahilan

Ar-Raghib Al-Asfahani membagi manusia *jahl* menjadi empat macam, yaitu:¹⁹

Pertama, orang yang tidak atau belum memiliki keyakinan apapun. Orang seperti ini mudah di bombing jika ia memiliki tabiat yang baik. Karena ia seperti papan putih yang belum ada coretannya. Secara teori, orang ini disebut lalai, dan secara praktis orang tersebut disebut terbenam. Orang ini disebut *salim ash-shadr*.

Kedua, orang yang memiliki pemikiran yang rusak, tapi belum terlalu parah. Orang seperti ini masih tergolong mudah untuk meluruskannya, meskipun lebih sulit dari yang pertama. Ibarat papan tulis yang perlu dihapus dan ditulis ulang. Orang ini disebut menyimpang dan tersesat.

Ketiga, orang yang meyakini pemikiran yang rusak, dan pemikiran itu telah menutupi hatinya. Allah *subhanahu wa ta'ala* mensifati orang seperti ini dalam Al-Qur'an :

Q.S. al-Anfal: 22

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”²⁰

Penyakit *jahl* orang seperti ini sudah kronis. Tidak setiap penyakit ada obatnya. Tidak ada jalan lain, cara meyembuhkannya adalah dengan meyakinkan dan mendidiknya.

Keempat, orang yang meyakini pemikiran yang rusak dengan sadar. Bahkan mempertahankan keyakinannya itu untuk mencari harta dan jabatan. Mereka mendebat ahli ilmu, meyelahkan kebenaran, dan membenarkan kebathilan. Inilah orang fasik dan munafik. Mereka disifati oleh Allah sebagai orang-orang sombong Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

¹⁹ Abdur Rahman Umar , “*Konsep Al-Jahl ...*”, hlm.64.

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...* hlm. 179

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّاْ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْنَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri.” (Qs. al-Munafiqun: 5).²¹

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengingatkan bahwa mereka mengingkari apa yang mereka katakana meskipun mereka tahu itu keliru. Karena kesombongan mereka tidak mau menerima kebenaran, seperti halnya iblis ketika disuruh sujud kepada adam as.

Di dalam al-Qur'an selain term *Jahl*, ada istilah-istilah lain untuk menyebut manusia yang tidak terdidik, seperti *dzulm*, *sufaha'*, *laa ya'lamuun*, *laa ya'qilun*, *laa yutafakkarun*, *laa yatabadabbarun*, dan sebagainya. Meskipun masing-masing term terbut maknanya tidak sama, karena masing-masing memiliki konteksnya sendiri-sendiri, tetapi ada satu kemiripan. Yaitu sebagai personifikasi manusia yang tidak terdidik dalam perspektif al-Qur'an yang sama-sama dicela. Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa setiap celaan terhadap karakter tersebut (orang kafir), baik karna mereka tidak menggunakan akalnya, tidak mendengar, tidak meperhatikan dan tidak terlihat, maka itu semua karena mereka tidak mengunkan instrument- instrument tersebut untuk memahami dan berfikir.

e. Ancaman Orang-Orang *Jahl* Di Dunia Dan Akhirat

Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa orang *jahil* dan *dzalim* yang mengabungkan kedua penyakit tersebut, yaitu *jahil* terhadap *syari'at* Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* dan *dzalim* mengikuti hawa nafsu, bisa dibagi menjadi dua golongan, yaitu : ²²

Pertama, orang-orang yang yang mengira bahwa mereka berada di atas ilmu dan petunjuk. Padahal mereka orang *jahil* dan sesat. Meraka inilah orang-orang

²¹ Ibid, hlm. 555

²² Abdur Rahman Umar , “*Konsep Al-Jahl ...*, hlm. 65-66.

jahl murakkab, mereka memusuhi kebenaran dan pengikutnya. Mereka inilah yang disebut oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an :

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَذِبُونَ

“(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.” (Qs. al-Mujadilah: 18).²³

Seperti inilah mereka, kerana mereka meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Ibarat fatamorgana. Allah *subhananahu wa ta'ala* berfirman :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ

فَوْقَهُ حِسَابُهُ ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۖ

“Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Qs. an-Nur: 39)²⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan oleh iman, mereka tidak akan mendapatkan balasan dari Allah di akhirat maupun di dunia, mereka mengira mereka akan mendapat balasan atas amalan mereka itu.

Kedua, orang-orang yang *dzalim*, yaitu mereka menceburkan diri dalam kejahilan dalam setiap aspek kehidupannya. Mereka ibarat hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu, bahkan hanya *taklid* kepada para pendahulunya tanpa mengikuti cahaya Allah. Akhirnya mereka masuk ke lorong-lorong gelap; masuk ke lorong kebodohan, lorong kekufuran,

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 544

²⁴ Ibid, hlm. 355

lorong kedzoliman, hawa nafsu, keragu-raguan, dan lorong penentangan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*.

f. Tafsir Asy-Sya'rawi

Tafsir Asy-Sya'rawi merupakan karangan oleh Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, lahir pada 16 April 1911 didesa Daqadus, distrik Mith Ghamr, Provinsi Daqahlia, Mesir. Kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* sejak awal kitab ini tidak pernah dinamai dengan “*Kitab Tafsir*”, akan tetapi beliau memberi judul “*Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim*” (renungan-renungan Asy-Sya'rawi), beliau menamakannya dengan nama tersebut dengan maksud menjelaskan isi ayat-ayat al-Qur'an yang telah beliau fahami kepada orang lain. Beliau menggunakan istilah *khawatir*, karna apa yang dipahami itu boleh jadi benar boleh jadi salah.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian memiliki hubungan dengan cara kerja dan langkah-langkah dalam meneliti atau mengolah penelitian yang sedang diselidiki.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian yang telah ditetapkan:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semuanya datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.²⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Syaikh Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, yang penulis jadikan kajian utama dalam penelitian skripsi.

²⁵ Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Muassasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr Wizarah ats-Tsiqofah wa al-Irsyad al-Islam, tt), hlm.268.

²⁶ Nasruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016) hlm. 28.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terkait dengan kajian ayat-ayat *Al-Jahl* maupun yang terkait dengan *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Dalam bentuk buku, artikel maupun catatan lepas. Sumber-sumber tersebut diutamakan berasal dari tugas akhir (skripsi, tesis dan disertasi), jurnal ilmiah studi al-Qur'an dan tafsir, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab ulumul Qur'an dan kitab-kitab pendukung dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan ayat-ayat *al-jahl* dalam al-Qur'an lalu melacak dan menginventarisir penafsiran pada ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*, kemudian diletakkan dalam jaringan antar ayat dan antar surat untuk mengetahui hubungan-hubungan makna yang ada di dalamnya dengan susunan kerangka pembahasan yang sempurna.

4. Metode Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran *Al-Jahl* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*, dengan menggunakan metode tafsir tematik.

Metode tafsir *maudu'i* (tematik) adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, megaitkannya surat dengan tepat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang *shahih*.²⁷

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : ²⁸

- 1) Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudu'i*.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.

²⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, 1994, *al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudu'i*, (Terjemah : Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudu'i*), cet.1, (Jakarta : LSKIK dan Raja Rafindo Persada), hlm. 52.

²⁸ Ibid, hlm. 45-46.

- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang diturunkannya ayat atau *asbabun nuzulnya ayat*.
- 4) Mengetahui hubungan (munashabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam tema yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
- 6) Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadist, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian yang *'amm* dan *khas*, dan antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat itu bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau tindakan pemaksaan terhadap suatu ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

